

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

##### **1. Periode Penagihan Rata-rata**

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah Periode Penagihan Rata-rata. Data tentang Periode Penagihan Rata-rata diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005 dan 2006. Laporan keuangan yang diamati adalah laporan keuangan 30 perusahaan yang terdaftar di BEI selama dua tahun berturut-turut, yaitu tahun 2005 dan 2006 dari populasi terjangkau sebanyak 34 perusahaan Industri Dasar dan Kimia.

Dari data yang terkumpul dan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai periode penagihan rata-rata terbesar tahun 2005 adalah 299 sedangkan nilai terkecil adalah 13, dan pada tahun 2006 nilai periode penagihan rata-rata terbesar adalah 242 sedangkan nilai terkecil adalah 4 (Lampiran 5 dan 6).

Angka ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005 dari 30 perusahaan terdapat satu perusahaan yang membutuhkan waktu terlama untuk menagih piutangnya yaitu rata-rata selama 299 hari (Jakarta Kyohei Steel Corporation), sedangkan satu perusahaan lain hanya membutuhkan rata-rata 13 hari untuk menagih piutangnya (Daya Sakti Unggul Corporation).

Dan pada tahun 2006 keadaannya tidak jauh berbeda, namun mengalami sedikit perbaikan. Dimana waktu terlama untuk menagih piutang adalah selama 242 hari (Jakarta Kyoei Steel Corporation), sedangkan waktu tersingkat adalah selama 4 hari (Tirta Mahakam Resources). Dari data diatas terlihat bahwa Jakarta Kyoei Steel Corporation memiliki kebijakan penagihan dan kebijakan kredit yang kurang baik.

Dari hasil perhitungan diperoleh  $\bar{x}$  tahun 2005 sebesar 68,03 dan  $\bar{x}$  tahun 2006 sebesar 67,20, standar deviasi tahun 2005 sebesar 61,27 dan tahun 2006 sebesar 49,18, varians tahun 2005 sebesar 3.753,89 dan tahun 2006 sebesar 2.419,5 (Lampiran 7).

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa rata-rata periode penagihan piutang untuk tahun 2005 dan 2006 berada dalam kisaran 60 hari, yaitu sesuai dengan syarat kredit penjualan yang umumnya diterapkan dalam industri.

Untuk menyusun data distribusi frekuensi dari variabel X, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut: Rentang skor (r) yaitu sebesar 286 pada tahun 2005 dan 238 pada tahun 2006. Banyaknya kelas (k) dari *leverage* ini adalah 5,87 yang dibulatkan menjadi 6 dengan perhitungan menggunakan aturan Sturges yaitu  $1 + 3,3 \log 30$ . Sementara itu, untuk panjang interval didapat dari membagi rentang kelas dengan banyak kelas (r/k) yaitu sebesar 47,6 yang dibulatkan menjadi 48 pada tahun 2005 dan 39,6 yang dibulatkan menjadi 40 pada tahun 2006 (Lampiran 8 dan 9). Data

selengkapnya tentang Periode penagihan rata-rata dapat dilihat dalam Tabel IV.1 , Tabel IV.2 , Gambar IV.1 dan Gambar IV.2

**Tabel IV.1**  
**Distribusi Frekuensi Variabel X**  
*Periode penagihan rata-rata tahun 2005*

<b>No. Kelas</b>	<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Kelas</b>	<b>Frekuensi Absolut</b>	<b>Frekuensi Relatif (%)</b>
1	13 – 60	12,5 – 60,5	18	60
2	61 – 108	60,5 – 108,5	9	30
3	109 – 156	108,5 – 156,5	1	3,33
4	157 – 204	156,5 – 204,5	0	0
5	205 – 252	204,5 – 252,5	1	3,33
6	253 - 300	252,5 -300,5	1	3,33
	Jumlah		30	100

Sumber: Data diolah penulis, 2008

**Tabel IV.2**  
**Distribusi Frekuensi Variabel X**  
*Periode penagihan rata-rata tahun 2006*

<b>No. Kelas</b>	<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Kelas</b>	<b>Frekuensi Absolut</b>	<b>Frekuensi Relatif (%)</b>
1	4 – 43	3,5 – 43,5	7	23,33
2	44 – 83	43,5 – 83,5	16	53,33
3	84 – 123	83,5 – 123,5	4	13,33
4	124 – 163	123,5 – 163,5	1	3,33
5	164 – 203	163,5 – 203,5	1	3,33
6	204 - 243	203,5 -243,5	1	3,33
	Jumlah		30	100

Sumber: Data diolah penulis, 2008

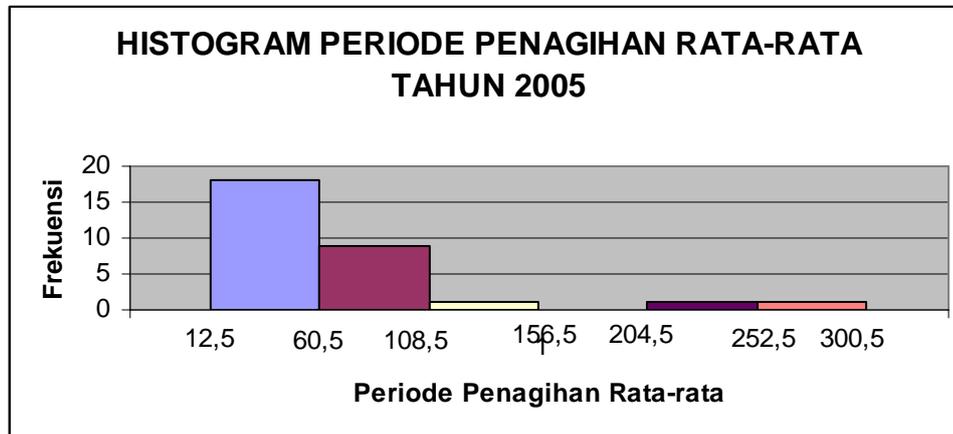
Pada tahun 2005 frekuensi periode penagihan rata-rata terbesar yaitu pada kelas interval 13 – 60 dengan batas kelas 12,5 – 60,6. Kelas ini diisi oleh 18 perusahaan. Hal ini menunjukkan sebanyak 60% sampel perusahaan berada pada rentangan tersebut. Sedangkan pada tahun 2006 frekuensi periode penagihan rata-rata terbesar yaitu pada kelas interval 44 – 83 dengan batas kelas 43,5 – 83,5. Kelas ini diisi oleh 16 perusahaan, yang menunjukkan bahwa sebanyak 53,33% sampel perusahaan berada pada rentangan tersebut. Sehingga dapat terlihat bahwa penagihan yang dilakukan di tahun 2005 lebih baik daripada tahun 2006.

Dari tabel IV.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 terdapat satu kelas yang tidak memiliki anggota atau frekuensinya nol, yaitu kelas 157 – 204. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada nilai periode penagihan rata-rata untuk rentang waktu 157 – 204 hari, berarti terdapat gap yang cukup besar antara kelas 109 – 156 dengan kelas 205 – 252.

Pada tahun 2005 dan 2006, terlihat bahwa terdapat tiga perusahaan yang memiliki periode penagihan kurang lebih diatas 4 bulan yaitu: Intikeramik Alamasri, Duta Pertiwi Nusantara dan Jakarta Kyoei Steel Cooperation). Ketiga perusahaan ini memiliki periode penagihan piutang diatas 4 bulan untuk 2 tahun berturut-turut, hal ini tidak baik karena akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan pergerakan kas menjadi sangat lambat.

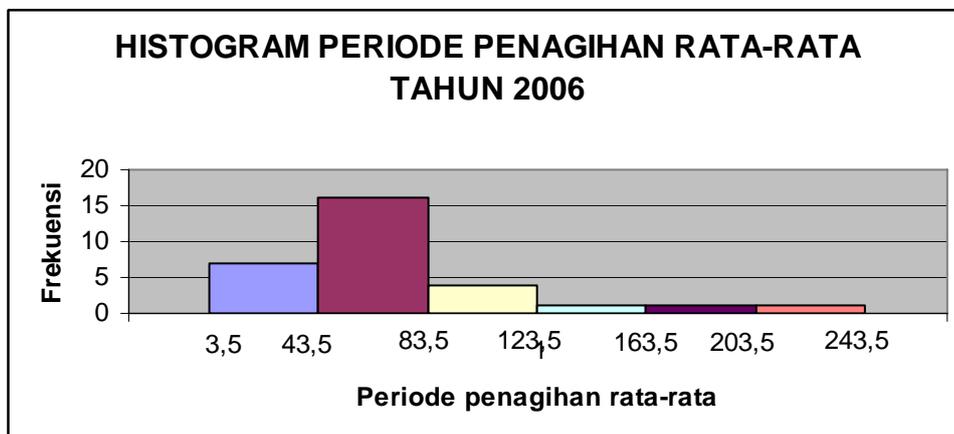
Untuk lebih jelasnya mengenai rentang kelas dan frekuensi periode penagihan rata-rata untuk tahun 2005 dan 2006 dapat dilihat dalam gambar IV.1 dan IV.2.

**Gambar IV.1**  
**Grafik Histogram Variabel X**  
**Tahun 2005**



Sumber: Data diolah penulis, 2008

**Gambar IV.2**  
**Grafik Histogram Variabel X**  
**Tahun 2006**



Sumber : Data diolah penulis, 2008

Gambar IV.1 dan gambar IV.2 merupakan histogram dari tabel IV.1 dan IV.2. Dari gambar histogram diatas dapat terlihat distribusi frekuensi periode penagihan rata-rata dengan lebih jelas.

Dalam penyebaran frekuensi variabel X, apabila dibandingkan dengan skor rata-rata tahun 2005 yaitu 68,03, jumlah frekuensi yang berada di atas rata-rata adalah 7 perusahaan sedangkan 23 perusahaan lainnya berada di bawah rata-rata. Untuk tahun 2006 skor rata-ratanya adalah 67,20. jumlah frekuensi yang berada di atas rata-rata sebanyak 8 perusahaan sedangkan 22 perusahaan lainnya berada di bawah rata-rata. Jika dibandingkan data tahun 2005 dan 2006, ternyata distribusi data 30 perusahaan Industri Dasar dan Kimia untuk variabel X tidak jauh berbeda.

## **2. *Arus Kas Operasional***

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah Arus Kas Operasional. Data tentang arus kas operasional diperoleh dari laporan arus kas perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang *go public* di BEI periode 2005 dan 2006. Laporan keuangan yang diamati berjumlah 30 perusahaan dari populasi terjangkau sebanyak 34 perusahaan Industri Dasar dan Kimia.

Dari data yang telah diolah dapat diketahui bahwa nilai arus kas operasional terbesar adalah 223 sedangkan nilai terkecil adalah -133 untuk tahun 2005 dan nilai terbesar 452 dan terkecil 293 untuk tahun 2006 (Lampiran 5 dan 6). Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2005 dari 30 sampel perusahaan, arus kas operasional tertinggi adalah sebesar 223 Milyar Rupiah (Asahimas Flat Glass) dan arus kas terendah adalah sebesar minus 133 Milyar Rupiah (Tirta Mahakam Resources). Arus kas operasional yang bernilai minus mengindikasikan bahwa penerimaan dari

kegiatan operasional perusahaan lebih kecil dari pengeluaran untuk kegiatan operasional perusahaan

Dari hasil perhitungan diperoleh  $\bar{y}$  sebesar 44,3 pada tahun 2005 dan 13,99 pada tahun 2006, standar deviasi sebesar 79,50 pada tahun 2005 dan 129,50 pada 2006, dan varians sebesar 6.320,68 pada tahun 2005 dan 16.770,89 pada tahun 2006

Distribusi frekuensi data arus kas operasional dapat dilihat pada Tabel IV.2. Rentang skornya (r) sebesar 356 pada tahun 2005 dan 745 pada tahun 2006. Banyaknya kelas (k) dari arus kas operasional adalah 5,87 yang dibulatkan menjadi 6 dengan perhitungan menggunakan aturan Sturges yaitu  $1 + 3,3 \log 30$ . Sementara itu, untuk panjang interval didapat dari membagi rentang kelas dengan banyak kelas (r/k) yaitu sebesar 59,3 yang dibulatkan menjadi 60 pada tahun 2005, dan sebesar 124,16 yang dibulatkan menjadi 125 pada tahun 2006.(Lampiran 8 dan 9)

**Tabel IV.3**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Y**  
*Arus Kas Operasional*  
*Tahun 2005*

No. Kelas	Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	-133 – -74	-133,5 – -73,5	1	3,33
2	-73 – -14	-73,5 – -13,5	4	13,33
3	-13 – 46	-13,5 – 46,5	14	46,66
4	47 – 106	46,5 – 106,5	6	20
5	107 – 166	106,5 – 166,5	1	3,33
6	167 - 226	166,5 - 226,5	4	13,33
	Jumlah		30	100

Sumber: Data diolah penulis, 2008

**Tabel IV.4**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Y**  
*Arus Kas Operasional*  
**Tahun 2006**

No. Kelas	Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	-293 – -169	-293,5 – -168,5	2	6,66
2	-168 – -44	-168,5 – -43,5	3	10
3	-43 – 81	-43,5 – 81,5	18	60
4	82 – 206	81,5 – 206,5	6	20
5	207 – 331	206,5 – 331,5	0	0
6	332 - 456	331,5 - 456,5	1	3,33
	Jumlah		30	100

Sumber: Data diolah penulis, 2008

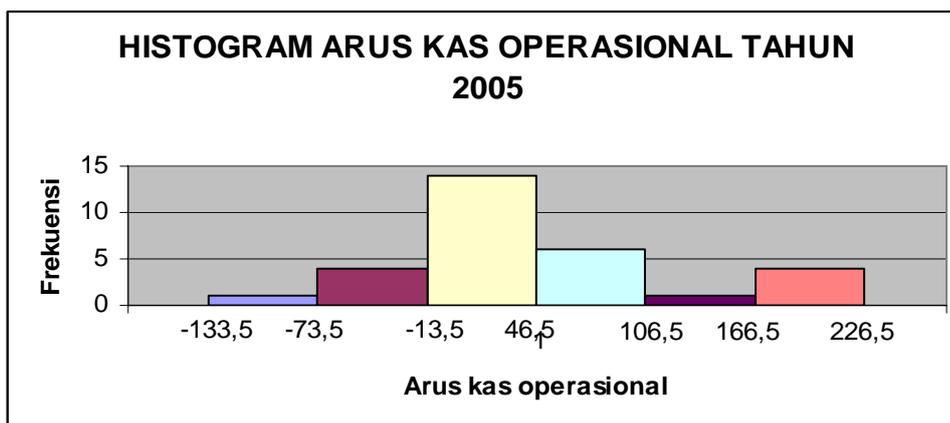
Dari Tabel IV.3 dan Tabel IV.4 dapat dilihat bahwa frekuensi arus kas operasional tahun 2005 terbesar berada pada kelas interval antara (-13) – 46 dengan batas kelas (-13,5) – 46,5 sebanyak 14 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 46,66% perusahaan sampel mempunyai skor  *arus kas operasional*  pada rentangan tersebut. Sedangkan pada tahun 2006 frekuensi arus kas operasional terbesar terdapat pada kelas interval (-48) – 81 dengan batas kelas (-48,5) – 81,5 sebanyak 18 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 60% perusahaan sampel mempunyai arus kas operasional pada rentangan tersebut.

Dari tabel IV.4 dapat terlihat bahwa pada tahun 2006 terdapat satu kelas yang tidak memiliki anggota atau frekuensinya nol, yaitu kelas 207 – 331. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasional untuk tahun 2006 tidak ada

yang bernilai antara 207 sampai 331, berarti terdapat gap yang cukup besar antara kelas 82 – 206 dengan kelas 332 – 456.

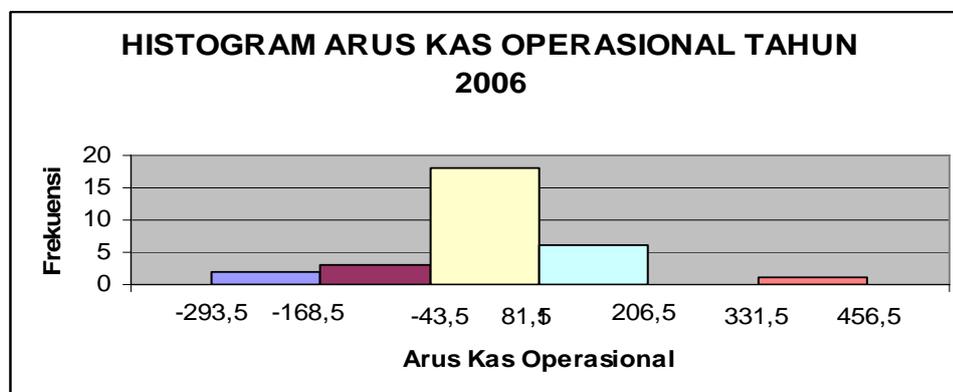
Frekuensi terendah pada tahun 2005 berada pada kelas interval (-133) – (-74) dan 107 – 166 yang masing-masing diisi oleh satu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 3,33% dari sampel berada di setiap rentangan kelas tersebut.

**Gambar IV.3**  
**Grafik Histogram Variabel Y**  
*Arus Kas Operasional*  
*Tahun 2005*



Sumber: Data diolah penulis, 2008

**Gambar IV.4**  
**Grafik Histogram Variabel Y**  
*Arus Kas Operasional*  
*Tahun 2006*



Data diolah penulis, 2008

Berdasarkan gambar histogram arus kas operasional untuk tahun 2005 dan 2006 dapat terlihat penyebaran frekuensi variabel Y. Berdasarkan perhitungan rata-rata arus kas operasional tahun 2005 adalah 44,30, sehingga jumlah frekuensi yang berada di atas rata-rata adalah sebanyak 12 perusahaan (40%) sedangkan jumlah yang berada di bawah rata-rata 18 perusahaan (60%). Sedangkan rata-rata Arus Kas Operasional tahun 2006 adalah 13,99. sehingga frekuensi yang berada diatas rata-rata sebanyak 16 perusahaan ( 53,33% ). Sedangkan jumlah yang berada di bawah rata-rata sebanyak 14 perusahaan ( 46,66% ).

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis**

### **1. Uji Normalitas Galat Taksiran**

Pengujian normalitas galat taksiran *Arus Kas Operasional* atas *Periode Penagihan Rata-rata* dilakukan dengan uji Liliefors pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Untuk sampel sebanyak 30 perusahaan barang konsumsi dengan kriteria pengujian berdistribusi normal  $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$ , dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi *Arus Kas Operasional* atas *Periode Penagihan Rata-rata* tidak berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan uji normalitas tahun 2005 dan 2006 diperoleh nilai  $L_o$  sebesar 0,1603 (Lampiran 21 dan 22) sedangkan angka kritis  $L_t$  pada taraf signifikansi 0,05 dan  $n = 30$  diperoleh angka 0,1616 (Lampiran 45). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini data berdistribusi normal di mana  $L_o (0,1603) < L_t (0,1610)$  (Lampiran 23 dan 24).

Asumsi normalitas ini mengartikan bahwa data yang diolah adalah layak dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

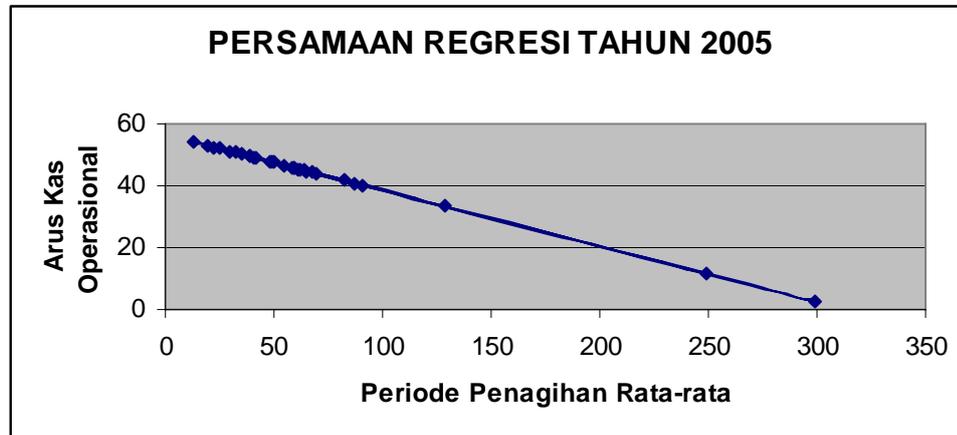
## C. Uji Hipotesis

### 1. Persamaan Regresi

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan akan diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi.

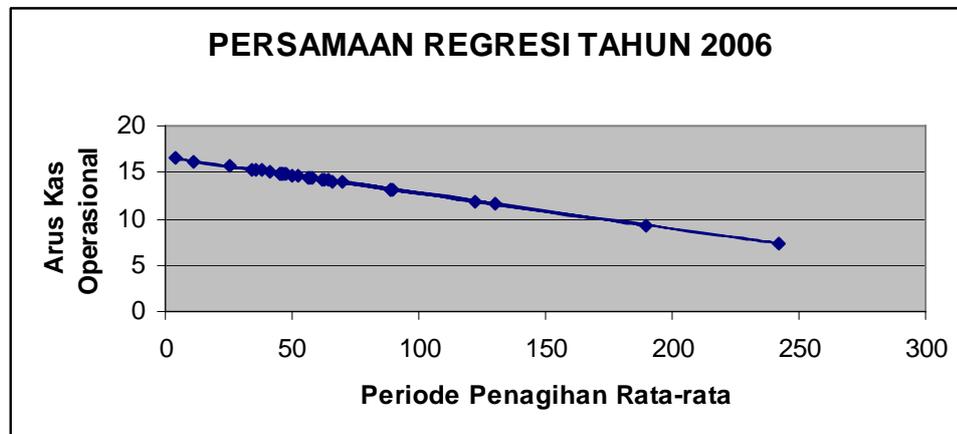
Tujuan utama dari penggunaan persamaan regresi adalah untuk memperkirakan nilai dari Arus Kas Operasional pada nilai Periode Penagihan Rata-rata tertentu tertentu. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana antara pasangan data Periode penagihan Rata-rata (X) dan Arus Kas Operasional (Y) diketahui bahwa nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar -0,18 dan nilai konstanta sebesar 56,46 pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 koefisien regresi sebesar -0,039 dan nilai konstanta sebesar 16,65. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh adalah  $\hat{Y} = 56,46 - 0,18X$  pada tahun 2005 dan  $\hat{Y} = 16,65 - 0,039X$  pada tahun 2006 (Lampiran 12 dan 13). Grafik persamaan linier sederhana antara *Periode Penagihan Rata-rata* dengan *Arus Kas Operasional* dapat dilihat pada Gambar IV.3.

**Gambar IV. 5**  
**Grafik Hubungan Antara Variable X dan Y**  
**Periode Penagihan Rata-rata dan Arus Kas Operasional**  
**Tahun 2005**



Sumber: Data diolah penulis, 2008

**Gambar IV.6**  
**Grafik Hubungan antara Variabel X dan Y**  
**Periode Penagihan Rata-rata dengan Arus Kas Operasional**  
**Tahun 2006**



Data diolah penulis, 2008

Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa hubungan antara periode penagihan rata-rata dengan arus kas operasional bersifat negatif, sehingga penurunan periode penagihan rata-rata akan mengakibatkan kenaikan arus kas operasional dan sebaliknya.

## 2. Uji Keberartian Regresi

Dengan kriteria pengujian terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , regresi dikatakan berarti jika berhasil menolak  $H_0$ . Dari hasil perhitungan uji keberartian regresi dengan menggunakan tabel ANOVA pada tahun 2005 diperoleh nilai  $F_h$  sebesar 0,546 (Lampiran 35) dan  $F_t$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 28 pada taraf kesalahan 5 % diperoleh angka 4,20 (lampiran 47). karena  $F_h < F_t$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut tidak berarti atau dengan kata lain pengaruh *Periode Penagihan Rata-rata* terhadap *Arus Kas Operasional* adalah tidak berarti. Sedangkan pada tahun 2006 diperoleh nilai  $F_h$  sebesar 0,0064 (Lampiran 36) dan  $F_t$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 28 pada taraf kesalahan 5 % diperoleh angka 4,20 (Lampiran 47). karena  $F_h < F_t$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut tidak berarti atau dengan kata lain pengaruh *Periode Penagihan Rata-rata* terhadap *Arus Kas Operasional* adalah tidak berarti

## 3. Uji Linieritas Regresi

Untuk uji linieritas regresi digunakan kriteria pengujian terima  $H_0$  jika  $F_h < F_t$  sehingga regresi dikatakan linier jika berhasil menerima  $H_0$ .

Dari hasil perhitungan uji linieritas dengan menggunakan tabel ANOVA pada tahun 2005 diperoleh nilai  $F_h$  sebesar 5,99 (Lampiran 37) dan  $F_t$  dengan dk pembilang 27 dan dk penyebut 1 pada taraf kesalahan 5% adalah 249,5

(Lampiran 47). Karena  $F_h < F_t$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut linier.

Sedangkan untuk tahun 2006 diperoleh nilai  $F_h$  sebesar 0,2738 (lampiran 38) dan  $F_t$  dengan dk pembilang 25 dan dk penyebut 3 pada taraf kesalahan 5% adalah 8,63 (Lampiran 47). Karena  $F_h < F_t$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut linier.

**Tabel IV. 5**

**Analisis Varian untuk Uji Kelinieran Regresi**

*Periode penagihan rata-rata dengan arus kas operasional Tahun 2005*

<b>Sumber Variansi</b>	<b>dk</b>	<b>JK</b>	<b>KT</b>	<b>Fh</b>	<b>Ft</b>
<b>Total</b>	30	242175	242175	-	-
<b>Regresi (a)</b>	1	58874,7	58874,7		
<b>Regresi (b   a)</b>	1	3503,57	3503,57	0,546*	4,20
<b>Residu</b>	28	179976,72	179976,72		
<b>Tuna cocok</b>	27	178692,22	6618,23		
<b>Kekeliruan</b>	1	1104,5	1104,5	5,99**	249,5

Sumber: Sudjana (2005:332).

\* Regresi tidak berarti,  $F_h (0,546) < F_t (4,20)$

\*\*Regresi linier,  $F_h (5,99) < F_t (249,5)$

**Tabel IV. 6**  
**Analisis Varian untuk Uji Kelinearan Regresi**  
*Periode penagihan rata-rata dengan arus kas operasional Tahun 2006*

Sumber Variansi	dk	JK	KT	Fh	Ft
<b>Total</b>	30	492228,09	492228,09	-	-
<b>Regresi (a)</b>	1	176148,09	176148,09		
<b>Regresi (b   a)</b>	1	111,20	111,20	0,0064*	4,20
<b>Residu</b>	28	486245,29	17365,90		
<b>Tuna cocok</b>	25	338076,29	13523,05		
<b>Kekeliruan</b>	3	148169	49389,66	0,2738**	8,63

Sumber: Sudjana (2005:332).

\* Regresi tidak berarti,  $F_h (0,0064) < F_t (4,20)$

\*\*Regresi linier,  $F_h (0,2738) < F_t (8,63)$

#### 4. Uji Koefisien Korelasi

Perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson didapat keterkaitan antara *periode penagihan rata-rata* dengan  *arus kas operasional* sebesar -0,138 pada tahun 2005 dan – 0,015 pada tahun 2006 (Lampiran 39 dan 40), berdasarkan nilai tersebut terlihat bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah negatif. Sehingga semakin rendah periode penagihan rata-rata maka arus kas operasional akan semakin tinggi. Berdasarkan rentang hubungannya, angka koefisien ini termasuk ke dalam kelompok hubungan yang sangat lemah (lampiran 49)

## 5. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Untuk menguji keberartian hubungan antara *periode penagihan rata-rata* dengan  *arus kas operasional* digunakan rumus *t student*. Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa *periode penagihan rata-rata* mempunyai hubungan yang berarti dengan  *arus kas operasional*. Dari hasil perhitungan didapat  $t_{hitung}$  sebesar 0,74 pada tahun 2005 dan 0,08 pada tahun 2006 (Lampiran 41 dan 42) dan  $t_{tabel}$  pada signifikansi 5%, dan dk 28 adalah 1,70 (Lampiran 48) . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yang artinya *periode penagihan rata-rata* tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan  *arus kas operasional*.

## 6. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang didapat pada tahun 2005 adalah 0,01904 (Lampiran 43). Hal ini berarti bahwa 1,9% variansi  *arus kas operasional* ditentukan oleh *periode penagihan rata-rata* sedangkan 98,1% ditentukan oleh faktor lain.

Sedangkan pada tahun 2006 adalah 0,000225 (Lampiran 44). Hal ini berarti bahwa 0,0225% variansi  *arus kas operasional* ditentukan oleh *periode penagihan rata-rata* sedangkan 0,9775% ditentukan oleh faktor lain seperti penjualan tunai, pendapatan bunga, pendapatan dividen, pembelian barang dagang, pembayaran gaji, pajak dan biaya operasional lainnya.

#### D. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa:

1. Data yang diolah telah melalui uji normalitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil  $L_0$  (0,1603) yang lebih kecil dari  $L_t$  (1,616). Angka ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal yang artinya data tersebut layak untuk diteliti dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis serta hasil dari penelitian ini bisa dihindarkan dari bias.
2. Berdasarkan perhitungan, didapatkan model persamaan regresi  $Y = 56,46 - 0,18X$  pada tahun 2005, hal ini berarti bahwa setiap perubahan variabel  $X$  (periode penagihan rata-rata) senilai 1 satuan, maka variabel  $Y$  ( arus kas operasional) akan berubah 0,18 satuan. Dan pada tahun 2006 persamaan regresinya adalah  $Y = 16,65 - 0,039X$ , hal ini berarti bahwa setiap perubahan variabel  $X$  ( periode penagihan rata-rata) senilai 1 satuan, maka variabel  $Y$  ( arus kas operasional) akan berubah 0,039 satuan.
3. Koefisien regresi sebesar -0,18 pada tahun 2005 dan -0,039 pada tahun 2006 menunjukkan bahwa *periode penagihan rata-rata* perusahaan bertanda negatif, yang artinya terdapat hubungan yang negatif dengan arus kas operasional meskipun tidak signifikan. Hubungan negatif antara *periode penagihan rata-rata* dengan arus kas operasional tersebut sesuai dengan teori yang diajukan yaitu suatu perusahaan akan dapat mengatasi masalah keuangannya dengan memiliki kemampuan penagihan yang baik Dengan kata lain semakin baik kemampuan penagihan perusahaan yang terlihat dari

kecilnya angka periode penagihan rata-rata maka akan semakin besar arus kas perusahaan yang diukur dari arus kas operasional perusahaan tersebut..

4. Perusahaan sampel sebagian besar mempunyai periode penagihan antara satu sampai dua bulan, angka ini mendekati nilai rata-rata industri . Namun, terdapat juga yang periode penagihannya satu minggu sampai sepuluh bulan rendahnya nilai periode penagihan rata-rata tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut juga mempunyai nilai arus kas operasional yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari beragamnya nilai arus kas operasional yang diperoleh masing-masing perusahaan sampel. Beberapa perusahaan sampel yang mempunyai periode penagihan rata-rata yang rendah justru mempunyai arus kas operasional yang rendah atau sebaliknya.
5. Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang negatif ( berbanding terbalik ) antara periode penagihan rata-rata dengan arus kas operasional, namun tidak dapat membuktikan bahwa hubungan antara kedua variabel itu signifikan.

#### **E. Keterbatasan Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari banyak terdapat keterbatasan yang menyebabkan tingkat keakuratan penelitian ini tidak mutlak. Beberapa diantara keterbatasan tersebut adalah:

1. Formula yang digunakan dalam mencari periode penagihan rata-rata adalah total penjualan bersih, sedangkan periode penagihan rata-rata akan lebih terwakilkan jika menggunakan penjualan kredit saja.

2. Peneliti hanya meneliti variabel *periode penagihan rata-rata* padahal banyak proksi lain yang juga mempengaruhi arus kas operasional seperti penjualan tunai, penerimaan bunga, penerimaan dividen dan pembayaran gaji.
3. Populasi yang dilibatkan dalam penelitian ini hanya perusahaan Industri Dasar dan Kimia sementara di BEI terdapat data tentang perusahaan manufaktur secara menyeluruh.
4. Waktu penelitian yang singkat dan sumber data penelitian yang hanya didapatkan dari BEI menyebabkan hasil penelitian kurang maksimal.